

**PERSEPSI SISWA TERHADAP EFEKTIVITAS GAYA KOMUNIKASI
INSTRUKTUR DALAM MEMBERIKAN MATERI PELATIHAN
KEBANGSAAN MERAH PUTIH YAYASAN BANGGA
JADI INDONESIA**

SKRIPSI

OLEH :

AYU FITRI AZHARI
14.853.0035



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/8/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)3/8/20

**PERSEPSI SISWA TERHADAP EFEKTIVITAS GAYA KOMUNIKASI
INSTRUKTUR DALAM MEMBERIKAN MATERI PELATIHAN
KEBANGSAAN MERAH PUTIH YAYASAN BANGGA
JADI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

Oleh:

AYU FITRI AZHARI
14.853.0035

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 3/8/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)3/8/20

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Persepsi Siswa Terhadap Efektivitas Gaya Komunikasi Instruktur Dalam Memberikan Materi Pelatihan Kebangsaan Merah Putih Yayasan Bangsa Jadi Indonesia

Nama Mahasiswa : Ayu Fitri Azhari

NIM : 14 853 0035

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing


Dra. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si
Pembimbing I


Taufik Wal Hidayat, S.Sos., MAP
Pembimbing II

Mengetahui:


Prof. Dr. M. Arif Nasution, M.A
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tanggal Lulus:

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, Juli 2018



Ayu Fitri Azhari
14 853 0035

ABSTRAK

Suatu bangsa yang besar harus mampu bersaing dengan bangsa lain dalam hal apa pun. Persaingan ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi yang membuat situasi dunia semakin dinamis dan berubah secara cepat. Kondisi tersebut merupakan fenomena globalisasi yang harus siap dihadapi oleh negara manapun termasuk Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gaya komunikasi instruktur PKMP dalam memberikan pembekalan materi secara verbal dan nonverbal di Yayasan Bangsa jadi Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif. Teknik analisis data akan melalui proses dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga akan menjadi mudah untuk dipahami, serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Hasil penelitian gaya komunikasi yang dilakukan instruktur kepada siswa pelatihan wawasan kebangsaan merah putih dilakukan dengan baik dilihat dari komunikasi verbal menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dapat dimengerti oleh para peserta. Hal ini terbukti dari hasil dilapangan, dimana instruktur dalam menyampaikan pesan siswa merasa nyaman dan perhatian siswa terpusat kepada instruktur. Gaya komunikasi yang digunakan tersebut sangat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Persepsi siswa mengenai efektivitas gaya komunikasi yang disampaikan oleh instruktur sudah cukup efektif dalam memberikan materi. Pesan yang disampaikan instruktur sangatlah jelas untuk diaplikasikan.

Kata Kunci : Gaya Komunikasi, Instruktur, PKMP

ABSTRACT

A great nation must be able to compete with other nations in any case. The economic competition, the development of science, and the technology that makes the world situation more dynamic and change rapidly. The condition is a phenomenon of globalization that must be ready faced by any country including Indonesia. The purpose of this research is to know the communication style of PKMP instructor in giving the verbal and nonverbal material of Yayasan Bangsa so Indonesia. In this study, researchers used qualitative data analysis techniques. Data analysis techniques will go through the process by searching and compiling systematically the data obtained from interviews, field notes and other materials, so it will be easy to understand, and findings can be informed to others. The results of the communication style conducted by the instructor to the students of the red-and-white national insight training were well conducted from verbal communication using easy-to-catch language and understandable by the participants. This is evident from the results of the field, where the instructor in conveying the message students feel comfortable and student attention focused on the instructor. Communication style used is very helpful for students in understanding the material presented. Students' perceptions of the effectiveness of communication styles conveyed by the instructor are quite effective in delivering the material. The message the instructor delivered was obviously to be applied.

Keywords: *Communication Style, Instructor, PKMP*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa Atas Rahmat dan KaruniaNYA, hingga saya dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul **“Persepsi Siswa Terhadap Efektivitas Gaya Komunikasi Instruktur Dalam Memberikan Materi Pelatihan Kebangsaan Merah Putih Yayasan Bangsa Jadi Indonesia “**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kesulitan dan keterbatasan kemampuan penulis. Namun dengan tekad kemauan yang kuat penulis dan bantuan dari berbagai pihak untuk selesainya skripsi ini. Maka untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Arif Nasution, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Effiati Juliana Hasibuan, MSi. selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi dan selaku dosen pembimbing I penulis.
3. Bapak Taufik Wal Hidayat, S.Sos., MAP selaku dosen pembimbing II penulis.
4. Seluruh bapak dan ibu dosen serta staf Administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta atas segala pengorbanan, dukungan dan do'a selama ini, bagi keduanya bakti penulis.
6. Seluruh keluarga tercinta penulis, dan Kepada seluruh sahabat se-almamater dan sahabat.

Penulis sangat menghargai setiap masukan dan kritikan untuk perbaikan dan penyempurnaan Skripsi ini, kritikan yang membangun merupakan penambahan wawasan berpikir penulis untuk meneruskan khasanah pemikiran dalam tulisan selanjutnya. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat.

Medan, Agustus 2018

Penulis,



DAFTAR ISI

Halaman

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

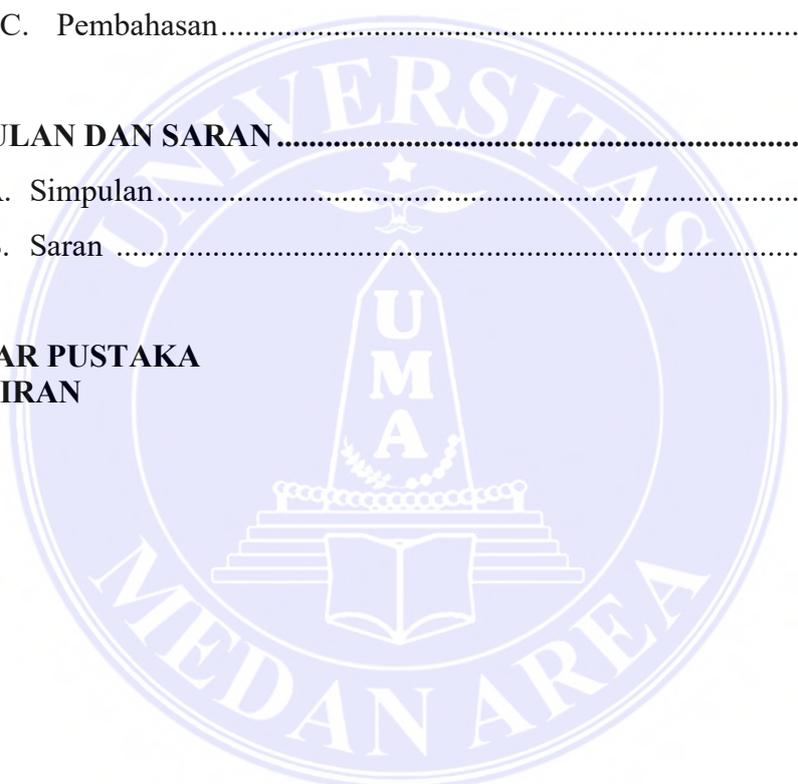
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 3/8/20

Access From (repository.uma.ac.id)3/8/20

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Persepsi	9
B. Gaya Komunikasi	12
C. Komunikasi Verbal.....	17
D. Komunikasi Nonverbal.....	19
E. Efektivitas	22
F. Konsep Yayasan Bangsa Jadi Indonesia (YBJI).....	24
G. Kerangka Pemikiran	28
METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Instrumen Penelitian.....	32
C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	33
D. Teknik Analisa Data	33
E. Pengajian Kredibilitas.....	34
1. Meningkatkan Ketekunan	34
2. Trianggulasi.....	35
3. Menggunakan Bahan Refrensi	35

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	37
1. Sejarah Yayasan Banga Jadi Indonesia.....	37
2. Visi dan Misi	41
3. Makna Lambang.....	41
B. Penyajian Hasil Penelitian.....	44
1. Gambaran Umum Informan	44
2. Hasil Penelitian	47
3. Hasil Observasi	56
C. Pembahasan.....	62
SIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Simpulan.....	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	31
-------------------------------------	----

Tabel dan Gambar Informan 1	44
Tabel dan Gambar Informan 2	45
Tabel dan Gambar Informan 3	45
Tabel dan Gambar Informan 4	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu negara akan menjadi besar apabila didukung oleh para pemuda yang sadar bahwa pendidikan itu penting bagi mereka. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada generasi penerus bangsa yang tidak lain adalah para pemuda. Suatu bangsa yang besar harus mampu bersaing dengan bangsa lain dalam hal apa pun. Persaingan ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi yang membuat situasi dunia semakin dinamis dan berubah secara cepat. Kondisi tersebut merupakan fenomena globalisasi yang harus siap dihadapi oleh negara manapun termasuk Indonesia.

Akibatnya, generasi muda Indonesia semakin meninggalkan akar budaya luhur bangsanya dan cenderung mengikuti budaya negatif, seperti pergaulan bebas, sikap hidup boros dan glamour, serta penyalahgunaan narkoba. Jika melihat keadaan para pemuda saat ini rasa-rasanya sulit bagi kita untuk mengidamkan negeri ini menjadi pemimpin peradaban di dunia ini seperti yang di idam-idamkan oleh kita semua. Mustahil mendapatkan hasil yang lebih baik dengan usaha yang sama dengan sebelumnya. Untuk mengetahui bagaimana keadaan suatu Negara di masa depan maka lihatlah kehidupan para pemudanya masa kini.

Termasuk potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat harus benar-benar dipersiapkan agar tantangan dan ancaman tersebut dapat diantisipasi. Upaya antisipasi yang dapat dilakukan tentulah mempersiapkan SDM yang matang dan ditopang oleh pengetahuan dan pandangan hidup yang universal. Dimana

Indonesia memiliki Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup. Sehingga pemahaman terhadap wawasan kebangsaan seoptimal mungkin harus dilakukan dalam rangka mempersiapkan SDM yang matang dan juga menjaga keutuhan NKRI.

Kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia mempunyai makna bahwa individu yang hidup dan terikat dalam kaidah dan naungan di bawah Negara Kesatuan RI harus mempunyai sikap dan perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri yang dilandasi keikhlasan atau kerelaan bertindak demi kebaikan bangsa dan Negara Indonesia. Membangun kesadaran berbangsa dan bernegara kepada pemuda merupakan hal penting yang tidak dapat dilupakan oleh bangsa ini, karena pemuda merupakan penerus bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang bangsa ini (<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>).

Wawasan kebangsaan merupakan salah satu gagasan dalam membangun rasa cinta tanah air Indonesia adalah Bahasaku, Bangsaku, Budayaku dan Tanah Airku, kalimat ini bagai sebuah angin segar bagi kegelisahan hati dan fikiran akan nasib bangsa Indonesia di masa mendatang. Namun sampai saat ini pemahaman pemuda akan wawasan kebangsaan dalam diri masyarakat masih sangat minim.

Hal ini terwujud melalui sebuah yayasan yang peduli akan nasib bangsa dan negara, berupaya memberikan kontribusi sebaik mungkin dalam memberikan solusi pada permasalahan tersebut, maka Yayasan Bangsa Jadi Indonesia (YBJI) yang merupakan sebuah organisasi kepemudaan. Tugas utama Yayasan Bangsa jadi Indonesia ini adalah membangun karakter anak muda untuk menjadi figur yang sukses dan dikagumi.

Sebagai sebuah yayasan yang peduli akan nasib bangsa dan negara Yayasan Bangsa jadi Indonesia membuat program pelatihan yang dikenal dengan

“Pelatihan Kebangsaan Merah Putih”. Pelatihan Kebangsaan Merah Putih adalah salah satu rangkaian kegiatan Yayasan Bangsa jadi Indonesia yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang wawasan kebangsaan.

Pelatihan Kebangsaan Merah Putih dilaksanakan selama 6 hari yang mana siswa pelatihan ini berasal dari seluruh Indonesia berusia 16-19 tahun. Seluruh siswa dikarantina dan dilatih oleh mentor-mentor terbaik yang diantaranya berasal dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan fasilitator terbaik. Siswa Pelatihan Kebangsaan Merah Putih diharapkan menjadi generasi emas yang bakal menjadi pemimpin bangsa Indonesia.

Pelatihan dilakukan dilembaga Yayasan Bangsa jadi Indonesia, yang beralamat di Jalan Setia Budi Center B1-B2 Medan, pelatihan ini diberikan untuk setiap angkatan yang mana pelatihan ini ditunjukkan sebagai pembangunan mental anak-anak remaja di wilayah atau daerah pelatihan ini dikemas sesuai dengan karakteristik generasi Y (kelahiran 1981-2000) dan Z (2001-2010) dengan memberikan pelatihan kebangsaan kepada para 150 siswa yang terpilih dari setiap daerahnya.

Setiap warga negara suatu bangsa memiliki rasa kebangsaan dan memiliki wawasan kebangsaan dalam perasaan atau pikiran dalam hati nuraninya. Rasa kebangsaan merupakan hal yang tidak dapat dilihat tapi dapat dirasakan meskipun susah dipahami namun, apabila dirasakan ada persoalan atau masalah yang dapat membangkitkan getaran dan pikiran ketika rasa kebangsaan tersentuh. Rasa kebangsaan dapat timbul dan terpendam secara berbeda dari orang perorang dengan naluri kejuangannya masing-masing, tetapi bisa juga timbul dalam kelompok yang berpotensi dahsyat dan sangat luar biasa kekuatannya.

Rasa kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Dinamika rasa kebangsaan dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan, yakni pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas.

Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan itu, maka timbul semangat kebangsaan atau patriotisme. Program pelatihan kebangsaan merah putih yang diberikan meliputi :

1. Pembinaan Karakter
Pembinaan karakter bangsa adalah menjadikan kaum muda cinta tanah air, cinta produk dalam negeri, memiliki toleransi tinggi terhadap sesama warga bangsa, serta mempunyai wawasan dan apresiasi atas budaya dan kebudayaan bangsa disertai pemahaman akan pentingnya perdamaian dunia.
2. Pemberian ilmu wawasan kebangsaan
Pemberian ilmu mengenai cara pandang mengenai diri dan tanah airnya sebagai negara kepulauan dan sikap bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya, dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.
3. Pembentukan jiwa kepemimpinan
Pembentukan jiwa kepemimpinan dengan membangun integritas kepemimpinan dan menunjukkan keteladanan dalam mempengaruhi orang lain berarti memberikan daya dorong untuk memotivasi dirinya dalam membangun integritas, yang secara tak langsung mendorong orang lain untuk memahami secara mendalam prinsip dalam menumbuhkan kembangkan integritas yang kita sebut dengan sikap berprinsip.
4. Memberikan pengetahuan tentang kepribadian
Diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada, dengan memberi keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan seseorang, menambah kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, membantu pengendalian fungsi-fungsi organik yang dipelajari, membiasakan individu dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat.
5. Pemberitahuan pembekalan tentang sumber daya alam dan sumber daya manusia

Pembekalan mengenai kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah yang dimiliki Negara Indonesia. Namun Sumber daya manusia yang kita punya juga dapat dikatakan belum memiliki kemamuan yang baik untuk mengusahakan sumber daya alam yang ada, hal ini menyebabkan besarnya pengangguran di Indonesia terutama dikalangan generasi muda.

6. Pembekalan pembangunan mental

Pembekalan pembangunan mental diharapkan bahwa remaja sebagai insan pendidikan yang beraama ikut bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa dan mempersiapkan Sumberdaya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang andal, dengan dilandasi iman dan taqwa yang kokoh, sekaligus ikut berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan umat beragama serta meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

7. Mendorong generasi muda untuk memiliki jiwa kewirausahaan

Dengan mengembangkan kreativitas dan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang.

8. Pengembangan minat dan bakat

Mengembangkan minat dan bakat bertujuan agar seseorang belajar atau dikemudian hari bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan serta minat dan bakat yang dimilikinya sehingga mereka bisa mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh antusias.

9. Menumbuhkan rasa solidaritas sosial

Rasa solidaritas sosial dengan melihat sifat manusia yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Perbedaan bukanlah masalah. Tapi yang paling penting adalah bagaimana cara agar perbedaan tersebut dapat bekerja sama dalam suatu kesatuan sehingga saling melengkapi (<http://banggajadiindonesia.or.id>)

Salah satu fungsi penting Pelatihan Kebangsaan Merah Putih adalah menambah pengetahuan dan memperluas wawasan kebangsaan kepada para remaja, serta memberikan manfaat dan masukan yang positif bagi pihak-pihak yang terkait dengan memberikan pembekalan sesuai materi yang telah diberikan.

Kegiatan pelatihan dan pemberian materi yang disampaikan dalam PKMP dilakukan oleh instruktur. Menurut Hamalik (2007:144), instruktur adalah :

Tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan pelatihan. Instruktur PKMP harus memiliki pengalaman, pengetahuan, dan pendidikan. Instruktur juga harus bisa memberikan pemahaman serta membangun rasa keingintahuan para siswa PKMP tentang materi yang akan diberikan sehingga pelatihan dapat berjalan dengan baik.

Persyaratan untuk menjadi instruktur PKMP yang di tunjuk langsung oleh Yayasan Bangsa jadi Indonesia adalah Instruktur yang berpengalaman di bidangnya sehingga tidak adanya hambatan yang terjadi di saat pelatihan berlangsung, Adapun instruktur yang memberikan materi PKMP adalah :

1. Instruktur *On The Stage*, adalah pengajar dari sekolah kepribadian yang berada di kota medan, dalam PKMP memberikan pelatihan *Public spaking*, motivasi, serta postur gestur untuk siswa pelatihan.
2. Instruktur yang berasal dari angkatan, baik TNI AD, AL maupun AU yang tujuannya untuk melatih fisik para siswa.
3. Instruktur yang memiliki wawasan kebangsaan.
4. Instruktur yang bergerak dalam bidang kewirausahaan.

Adapun alat bantu dalam proses pemberian atau penyampaian materi dari instruktur PKMP, adalah

1. Buku pedoman Pelatihan Kebangsaan Merah Putih
2. *Slide* yang berisi materi materi yang berkaitan dengan pelatihan
3. Material-material yang di butuhkan tim yang bertujuan untuk membentuk kerja sama tim.

Seorang instruktur PKMP pasti melakukan proses komunikasi dengan gaya komunikasi yang berbeda-beda dalam menyampaikan informasi/materi kepada siswa. Gaya komunikasi (*communication style*) diartikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang dapat digunakan dalam suatu situasi tertentu. Gaya komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya) (A.W. Widjaja, 2000:152).

Gaya komunikasi yang diterapkan instruktur sangat menentukan efektifitas proses pembelajaran. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda bergantung situasi yang dihadapi. Pentingnya peran gaya komunikasi yang diterapkan oleh instruktur sebagai penentu keberhasilan proses pengajaran dan penguasaan materi oleh siswa membuat peneliti ingin mengamati lebih jauh gaya komunikasi instruktur PKMP dan respon siswa pelatihan terhadap gaya komunikasi yang dilakukan instruktur.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana persepsi siswa terhadap efektivitas gaya komunikasi instruktur dalam memberikan pembekalan materi kepada siswa Pelatihan Kebangsaan Merah Putih yang diamati melalui perilaku verbal dan nonverbal instruktur seperti *kinesics* dan *paralanguage*, di Yayasan Bangsa Jadi Indonesia.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana gaya komunikasi instruktur PKMP dalam memberikan pembekalan materi secara verbal dan nonverbal di Yayasan Bangsa Jadi Indonesia?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap efektivitas gaya komunikasi instruktur PKMP dalam memberikan pembekalan materi secara verbal dan nonverbal di Yayasan Bangsa Jadi Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gaya komunikasi instruktur PKMP dalam memberikan pembekalan materi secara verbal dan nonverbal di Yayasan Bangsa jadi Indonesia.
2. Mengetahui persepsi siswa terhadap efektivitas gaya komunikasi instruktur PKMP dalam memberikan pembekalan materi secara verbal dan nonverbal di Yayasan Bangsa jadi Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu komunikasi pada khususnya.
2. Secara akademis, penelitian ini di harapkan dapat memberi kontribusi dan memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan di lingkungan FISIP UMA, khususnya Ilmu Komunikasi.
3. Memberikan informasi dan evaluasi kepada semua pihak mengenai gaya komunikasi instruktur PKMP dan Persepsi siswa terhadap efektivitas gaya komunikasi instruktur dalam pembekalan materi di Yayasan Bangsa Jadi Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

Kajian utama pada penelitian ini mengenai persepsi seseorang yang akan mempengaruhi sikap individu terhadap suatu fenomena yang berkembang di tengah masyarakat. Kondisi atau suatu perilaku sekelompok orang tersosialisasi ke dalam suatu masyarakat yang memiliki dua alternatif. Apakah masyarakat menerima rangsangan tersebut atau tidak. Sikap seperti ini merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk berperilaku tertentu, bila ia menghadapi rangsangan tersebut.

Persepsi yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Menurut Suryanto (2015: 137) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (Rahmat, 1994:76). Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Mulyana, 2012: 183).

Persepsi menurut Taufik (2012: 10), adalah “tingkah laku atau tindakan merupakan akibat suatu motif tertentu yang merupakan wujud dari persepsi dan sikap terhadap suatu objek yang sering kali dipergunakan untuk menunjukkan respon individu atau masyarakat”. Robbins (2003: 88) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-

individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberikan makna kepada lingkungan mereka.

Definisi persepsi juga diartikan oleh Sunaryo (2004: 140), adalah :

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Suatu persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Persepsi juga dapat diartikan analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberikan makna kepada lingkungan mereka.

Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Bahkan, diperlukan bagi orang yang paling sedikit terpengaruh atau sadar akan adanya rangsangan menerima dan dengan suatu cara menahan dampak dari rangsangan. Persepsi, pengenalan, penalaran, dan perasaan kadang-kadang disebut variabel psikologis yang muncul di antara rangsangan dan tanggapan.

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut (Sobur, 2003):

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, membau, merasakan, dan menyentuh, yakni proses-proses yang sudah semestinya ada. Namun, informasi yang datang dari organ-organ indera, perlu terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti; dan proses ini dinamakan persepsi. Tidak semua informasi yang masuk ke organ indera dirasakan secara sadar (Sobur, 2003).

Rakhmat (2005: 55) mengemukakan bahwa persepsi juga ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain: lingkungan keluarga, hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Robbins (2001:89) mengemukakan bahwasannya ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu :

1. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsirannya itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari perilaku persepsi individu itu.
2. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang di persepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau mirip.

3. Situasi dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab.

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu: sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Persepsi meliputi :

- a. *Penginderaan* (sensasi) melalui alat – alat indra kita (indra perasa, indra peraba, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengar). Makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Semua indra itu mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterpretasikan. Pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan. Penciuman, sentuhan dan pengecap, terkadang memainkan peranan penting dalam komunikasi, seperti bau parfum yang menyengat, jabatan tangan yang kuat, dan rasa air garam di pantai.
- b. *Atensi* atau perhatian adalah, pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan dan proses kognitif lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsang tertentu. Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak sadar.
- c. *Interpretasi* adalah, proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol- simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan).

B. Gaya Komunikasi

Setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam cara berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku maupun perbuatan atau tindakan. Cara berkomunikasi tersebut disebut gaya komunikasi. Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan Setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Manusia mengucapkan atau menuliskan kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang memotivasi, menyatakan belas kasihan, menyatakan

kemarahan, menyatakan pesan agar suatu perintah cepat dikerjakan. Semua kombinasi ini adalah gaya komunikasi, gaya yang berperan untuk menentukan batas-batas tentang kenyataan dunia yang sedang dihadapi, tentang relasi dengan sesama tentang hubungan dengan suatu konsep tertentu. Keterampilan berkomunikasi melalui gaya komunikasi, mengisyaratkan kesadaran diri pada level yang tinggi. Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang bersifat personal, itu gaya khas seseorang waktu berkomunikasi.

Hal tersebut mempengaruhi seseorang dalam cara berkomunikasi baik dalam bentuk perilaku maupun perbuatan atau tindakan. Cara berkomunikasi tersebut disebut gaya komunikasi. “Gaya komunikasi adalah cara atau pola yang ditampilkan oleh komunikator untuk mengungkapkan sesuatu (menyampaikan pesan, ide, gagasan) baik melalui sikap, perbuatan, dan ucapannya ketika berkomunikasi dengan komunikan” (Suryadi 2007:187).

Menurut Widjaja, 2000:148 gaya komunikasi:

“Dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya).Gaya yang dimaksud dapat bertipe verbal atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, penggunaan ruang dan jarak.

Norton Kirtley dan Weaver dalam (Liliweri 2011: 309) mendefenisikan “gaya komunikasi sebagai proses kognitif yang mengakumulasikan bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro”. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain).

Gaya komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya). Berbagai

gayakomunikasi yang digunakan orang tua berbeda-beda, meskipun terkadang ada persamaan. Proses komunikasi yang dilakukan orang tua-nya untuk mendidik anaknya dipengaruhi oleh gaya komunikasi.

Gaya komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang dan gaya komunikasi antara orang yang satu dengan orang lainnya berbeda. Perbedaan antara gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.

Menurut Widjaja, (2000: 57) Gaya komunikasi merupakan

Cara penyampaian dan gaya bahasa yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak. Pengalaman membuktikan bahwa gaya komunikasi sangat penting dan bermanfaat karena akan memperlancar proses komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*). Gaya komunikasi dipengaruhi situasi, bukan kepada tipe seseorang, gaya komunikasi bukan tergantung pada tipe seseorang melainkan kepada situasi yang dihadapi. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda ketika mereka sedang gembira, sedih, marah, tertarik, atau bosan.

Begitu juga dengan seseorang yang berbicara dengan sahabat baiknya, orang yang baru dikenal dan dengan anak-anak akan berbicara dengan gaya yang

berbeda. Selain itu gaya yang digunakan dipengaruhi oleh banyak faktor, gaya komunikasi adalah sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak. Sebagaimana budaya, gaya komunikasi adalah sesuatu yang relatif.

Para ahli komunikasi telah mengelompokkan beberapa tipe atau kategori gaya komunikasi Norton, 1983, dalam Liliweri, (2011:309), ke dalam sepuluh jenis:

1. Gaya dominan (*dominan style*), gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial.
2. Gaya dramatis (*dramatic style*), gaya seorang individu yang selalu “hidup” ketika dia bercakap-cakap.
3. Gaya kontroversial (*controversial style*), gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentatif atau cepat untuk menantang orang lain.
4. Gaya animasi (*animated style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal.
5. Gaya berkesan (*impression style*), gaya berkomunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat, gaya yang sangat mengesankan.
6. Gaya santai (*relaxed style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa.
7. Gaya atentif (*attentive style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati dan bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.
8. Gaya terbuka (*open style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blakblakan.
9. Gaya bersahabat (*friendly style*), gaya komunikasi yang ditampilkan seseorang secara ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif, dan mendukung.
10. Gaya yang tepat (*precise style*), gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

Menurut Norton dalam Liliweri (2011:186) Gaya komunikasi adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara verbal maupun nonverbal, atau ciri khas seseorang dalam mempersepsikan dirinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi antara satu orang dengan yang lain dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri atau model, tata cara, dan cara berekspresi dalam berkomunikasi.

Ketika seseorang berkomunikasi, ia tidak hanya memberikan informasi namun kita juga menyajikan informasi dalam bentuk tertentu kepada orang lain dan bagaimana memahami serta menanggapi suatu pesan.

Norton dalam Richmond (2011: 146) mengklasifikasikan gaya komunikasi yakni:

1. Gaya Komunikasi Dominan (*Dominant communication style*)
Gaya yang dominan dari komunikasi adalah ditandai dengan berbicara sering, kuat, dengan cara mendominasi dan mengambil alih saat berbicara.
2. Gaya Komunikasi Drama (*Dramatic communication style*)
Gaya komunikasi memerlukan komunikator untuk menggabungkan teknik baik fisik dan verbal untuk menciptakan kinerja pesan. Komunikasi menggunakan gaya ini sering dilakukan melalui pengisahan cerita, penerapan lelucon.
3. Gaya Komunikasi Animasi (*Animated communication style*)
Biasanya mengungkapkan lebih lanjut tentang pikiran dan emosi melalui bahasa tubuh daripada melalui komunikasi verbal. Ketika berinteraksi dengan mitra komunikasi, orang yang menggunakan gaya ini sangat bergantung pada ekspresi wajah untuk menyampaikan makna. Beberapa ekspresi termasuk kontak mata untuk menunjukkan minat mitra komunikasi atau untuk mengungkapkan emosi, tersenyum untuk menunjukkan kesenangan, dan mengangguk untuk menunjukkan dukungan atau kesepakatan.

Menurut Hamalik (2007:144), instruktur (pelatih) adalah tenaga kependidikan yang bertugas dan berfungsi melaksanakan pendidikan dan pelatihan. Instruktur adalah proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang perlu, serta sikap supaya mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan standar.

Menurut Hamalik (2007: 145-147), instruktur memiliki peranan-peranan tertentu yang meliputi:

1. Peranan sebagai pengajar; instruktur berperan menyampaikan pengetahuan dengan menyajikan berbagai informasi yang diperlukan berupa konsep-konsep, fakta, dan informasi yang dapat memperkaya wawasan pengetahuan para peserta pelatihan dengan cara melibatkan mereka secara aktif untuk mencari pengetahuan sendiri yang mereka butuhkan.

2. Peranan sebagai pembimbing; instruktur perlu memberikan bantuan dan pertolongan bagi peserta pelatihan yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran/pelatihan yang pada akhirnya mengarahkan peserta lebih aktif dan mandiri.

Bentuk bimbingannya dapat berupa mengarahkan, memotivasi, membantu memecahkan masalah dan lain-lain. Instruktur memiliki berbagai peranan yaitu:

1. Peranan sebagai *fasilitator*; instruktur berperan menciptakan kondisi lingkungan pelatihan agar peserta belajar aktif sehingga proses pembelajaran menjadi efektif.
2. Peranan sebagai peserta aktif; instruktur dapat berperan serta sebagai peserta aktif dalam kegiatan diskusi dengan cara memberikan informasi, mengarahkan pemikiran, menunjukkan jalan pemecahan (*problem solving*).

Peranan sebagai motivator; instruktur perlu secara berkelanjutan menggerakkan motivasi belajar peserta pelatihan supaya kegiatan belajarnya lebih aktif.

C. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Mulyana, 2012: 260). Jadi komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain.”

Komunikasi verbal dapat dilakukan dengan cara berbicara, untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang yang ditujudengan berbicara sering secara lisan dan menulis yang dapat dijadikan solusi dalam berkomunikasi.

Komunikasi ini biasanya dilakukan dengan tatap muka. Mendengar dan membaca

termaksud dalam kategori komunikasi verbal. Apabila seseorang berbicara, kita dalam posisi menjadi pendengar, dan apa bila seseorang menulis kita dalam posisi pembaca.

Instruktur dalam memberikan pembekalan materi kepada peserta PKMP, menggunakan presentasi yang di bantu oleh slide yang menarik perhatian untuk dibaca. Isi penyampaian materi harus jelas, tepat, dan sesuai dengan konteks pembelajaran seperti hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi yang mudah dimengerti misalnya menggunakan bahasa yang baku dan sederhana, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh peserta PKMP, ketika instruktur menyampaikan materi kepada peserta tersebut akan memberikan *feedback* atau respon atau bertanya, sehingga akan menciptakan komunikasi dua arah, dan tidak satu arah saja.

Kejelasan dalam berbicara merupakan unsur yang sangat penting agar penyampaian materi yang dilakukan oleh instruktur dapat diikuti oleh para peserta dan dapat berjalan dengan baik. Saat berbicara dan berkomunikasi dengan peserta, insruktur diharapkan menggunakan tata bahasa yang benar, kosa kata yang dapat dipahami, mudah dimengerti dan tepat.

Melakukan penekanan pada kata-kata kunci dengan mengulang penjelasan, berbicara dengan tempo yang tepat, tidak menyampaikan hal-hal yang kabur atau bermakna ganda (*ambigu*), serta menggunakan perencanaan dan pemikiran logis sebagai dasar berbicara

Menurut Dedy Mulyana (2012:164), bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu:

Penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, transmisi informasi. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi, kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada

orang lain, maka dari itu jenis komunikasi verbal dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tertulis.

D. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah, gerakan isyarat, dan lain-lain. Tiap-tiap gerakan tubuh yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan, atau bahkan keadaan psikologis kita.

Meskipun komunikasi verbal dan nonverbal berbeda dalam banyak hal, namun kedua bentuk komunikasi itu seringkali bekerja sama atau dengan kata lain komunikasi nonverbal ini mempunyai fungsi tertentu dalam komunikasi verbal. Fungsi utama komunikasi nonverbal adalah sebagai pengulang terhadap yang dikatakan secara verbal, sebagai pelengkap pesan verbal, sebagai pengganti yang dapat mewakili.

Menurut Yosol Iriantara (2014 :178) dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi*, komunikasi nonverbal adalah:

“proses penyampaian pesan melalui gerakan-gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, gaya berbicara. dan bahasa tubuh kepada orang lain”.(Iriantara, 2014: 178).

Onong Uchana Efendi (2005:148) mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan.

Fitur nonverbal mempengaruhi makna dari kata-kata kita. Jenis-jenis komunikasi nonverbal menurut Iriantara, (2014:179) adalah sebagai berikut:

1. Kinesik (*Kinesics*)

Menurut Prisca Oktavia Della (2014:116) istilah ini digunakan untuk menunjukkan:

- a. Proses penyampaian pesan melalui sikap tubuh (*gestures*), atau gerak tubuh (*body movement*), seperti mengembalikan badan ketika berbicara dapat dimaknai marah atau tidak setuju dengan pendapat orang, melambatkan tangan dapat bermakna perpisahan atau sapaan, mengangguk kepala untuk mengatakan ya, dan mengangkat tangan untuk bertanya. Sikap tubuh yang baik bagi instruktur dalam menyampaikan materi yaitu jangan berdiri dengan tangan dimasukkan ke saku atau ada yang cuma salah satu tangan di saku, bahkan ada yang berdiri seperti sedang melakukan posisi istirahat di tempat dengan kedua tangan dibelakang atau didepan.
Sikap tubuh seperti ini kurang baik atau kurang ideal karena orang yang tertutup, menjaga jarak, dan tidak terbuka kepada orang lain. Sedangkan instruktur dalam menyampaikan materi harus bersikap terbuka terhadap peserta. Berdiri tegak, tapi tetap rileks. Tegakkan tulang belakang santai, tapi tetap kokoh dan perlihatkan tangan. Bahasa tubuh seperti ini menunjukkan bahwa instruktur yang terbuka untuk peserta.
Bahasa tubuh kedua yang harus diperhatikan adalah gerakan tangan. Gerakan tangan saat menyampaikan materi juga harus alami jangan kaku karena gerakan tangan bisa memperkuat pesan yang hendak disampaikan. Contoh, instruktur bisa menaikkan atau menurunkan tangan saat sesuai materi yang di berikan seperti mendekatkan jari tangan dan telunjuk untuk menggambarkan sesuatu yang kecil dan bisa menggambarkan sesuatu yang besar dengan melebarkan tangan and bisa mengisyaratkan jari 1, 2, 3 dan seterusnya untuk menekankan point-point penting yang hendak sampaikan.
- b. Ekspresi wajah, seperti didalam jurnal Prisca Oktavia Della (2014 : 120) telah mengidentifikasi empat emosi dasar bahwa ekspresi wajah mencerminkan keheranan, kemarahan, kebahagiaan, kesedihan. Ekspresi wajah yang harus ditampilkan instruktur yaitu ceria, jangan terlalu serius. Santai, tersenyum bahkan tertawa jika menceritakan sesuatu hal yang lucu.
- c. Kontak mata, menggambarkan apakah komunikator selalu melihat *audience* ketika berbicara, ataukah hanya melihat sesekali ke arah *audience*, atau pandangan mata hanya tertuju pada satu titik tertentu seperti hanya melihat kedepan dan tidak menyeluruh ke arah *audience*. Kontak mata yang harus dilakukan instruktur yaitu jangan memandangi ke bawah, ke dinding di depan atau malah membelakangi peserta terlalu lama, tetapi tataplah pandangan mata kedepan, melihat kearah peserta yang duduk, bila posisi duduk peserta memanjang kesamping dan kebelakang, instruktur dapat melihat kearah kiri atau kekanan, jadi tidak hanya ke arah depan saja.

2. Parabahasa (*Paralanguage*)

Parabahasa, merujuk pada aspek – aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), volume suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan a-i-u-e-o) (Prisca Oktavia Della (2014 : 120).

Instruktur dalam menyampaikan materi menggunakan intonasi nada berbicara diusahakan tidak datar dengan nada suara yang tenang, tidak tinggi atau tidak rendah, dan tidak menggunakan suara yang melengking atau volume suara tidak tinggi tapi sedang, berbicara yang tidak begitu cepat atau terburu-buru, juga tidak terlalu lambat, selain itu juga harus menggunakan kejelasan vokal dalam mengucapkan sesuatu. Sehingga akan menciptakan komunikasi yang menarik perhatian peserta untuk mau mendengar apa yang di sampaikan oleh instruktur.

Menurut Jalaludin, (1994: 150), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal yaitu:

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda “memuji” prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memang hebat.”
4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

E. Efektivitas

Keberhasilan suatu organisasi dapat dilihat dari tata cara pengelolaan organisasi yang efektif atau tidak. Kata efektivitas pada dasarnya berasal dari kata “efek” dan digunakan dalam hubungan sebab akibat. Efektivitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, efektif didefinisikan sebagai berikut berhasil guna (tentang usaha tindakan), dapat membawa hasil, manjur atau mujarab (tentang obat), ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesan).

Menurut Stoner dalam Tjatjuk Siswandoko (2011:196) menjelaskan bahwa efektivitas adalah konsep yang luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun diluar organisasi, yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi.

Menurut Keban (2004:140) mengatakan bahwa suatu organisasi dapat dikatakan efektif apabila tujuan organisasi atau nilai-nilai sebagaimana ditetapkan dalam visi tercapai. Nilai-nilai yang disepakati bersama antara para *stakeholders* dari organisasi yang bersangkutan.

Kata efektivitas tidak dapat disamakan dengan efisiensi, karena keduanya memiliki arti yang berbeda walaupun dalam berbagai penggunaan kata efisiensi lekat dengan kata efektivitas. Efisiensi mengandung pengertian perbandingan antara biaya dan hasil, sedangkan efektivitas secara langsung dihubungkan dengan pencapaian tujuan.

Kata efektivitas tidak dapat disamakan dengan efisiensi, karena keduanya memiliki arti yang berbeda walaupun dalam berbagai penggunaan kata efisiensi lekat dengan kata efektivitas. Efisiensi mengandung pengertian perbandingan antara

biaya dan hasil, sedangkan efektivitas secara langsung dihubungkan dengan pencapaian tujuan.

Kamus Ilmiah Populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektifitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

Efektivitas merupakan penyelesaian pekerjaan tidak hanya dipandang dari segi pencapaian tujuan saja tetapi juga dari segi ketepatan waktu dalam mencapai tujuan tersebut. Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan masalah waktu. Suatu kegiatan dikatakan efektif apabila kegiatan tersebut berhasil diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan atau dalam kata lain tepat waktu (Siagian 2003:27).

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan dan pembuatan makna. Orang-orang tau akan dapat menangkap makna suatu pesan yang persis sama. Jadi komunikasi yang efektif sangat tergantung dari kemampuan kita memahami makna pesan pada saat proses interaksi (pertukaran pesan). Dengan kata lain, komunikasi yang efektif dapat mengurangi kesalahpahaman terhadap makna pesan yang diterima ataupun disampaikan. Meskipun kita tak dapat menangkap makna pesan yang betul-betul sama dengan orang lain, bukan berarti komunikasi yang efektif tak dapat dilakukan, hanya saja sulit dilakukan atau tidak sempurna.

Komunikasi yang tidak efektif dengan orang asing dapat terjadi karena beberapa alasan. Mungkin karena itu tidak menyampaikan pesan dengan baik kepada orang lain. Orang asing juga salah memahami pesan yang kita sampaikan.

Kedua, hal ini dapat terjadi secara bergantian. Masalah tersebut dapat terjadi

disebabkan cara pengucapan kata yang tidak tepat (*pronunciation*), struktur kalimat yang salah (*grammar*), tidak memahami topik pembicaraan, tidak saling mengenal, tidak memahami bahasa orang lain tidak fasih menggunakan bahasa orang lain. Yang disebabkan oleh faktor sosial, jika kita saling mengenal satu sama lain atau fasih menggunakan bahasa orang lain maka kita akan lebih mudah untuk saling mengenal baik perilaku ataupun makna bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Secara umum semakin besar pengetahuan budaya dan *linguistic* kita maka semakin kita yakin/percaya terhadap orang asing yang berkomunikasi dengan kita. Kurangnya pengetahuan *linguistic* dan budaya akan mengakibatkan kesalahpahaman karena kita “mendengar pembicaraan, dari hipotesa tentang rutinitas yang telah dilakukan dan kemudian menjadi pengetahuan latar belakang social dan kesesuaian untuk kita evaluasi sikap dan perilaku mana yang cocok.

Menjalin hubungan perilaku dengan orang lain, kita biasanya kurang sadar atas apa yang kita katakan atau lakukan, kita bertindak seperti terkontrol secara otomatis, hal ini berarti kurang sadar (tidak berfikir). Namun, hasil penelitian terkini menemukan bahwa kita tidak sepenuhnya bertindak secara otomatis. Tetapi kita harus lebih memperhatikan proses berkomunikasi sehingga kita dapat memahami kata kunci yang digunakan dalam percakapan.

F. Konsep Yayasan Bangsa Jadi Indonesia (YBJI)

Kerangka konsep adalah hasil pemikiran rasional yang merupakan uraian yang bersifat kritis dan memperhatikan kemungkinan hasil penelitian yang dicapai. Sementara konsep adalah istilah yang mengekspresikan sebuah ide

abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan.

Kerangka konsep adalah hasil pemikiran yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai (Nawawi,1995:40). Tahapan kerangka konsep dimana peneliti dapat menggambarkan rancangan dan startegi penelitian ini akan dijalankan. Dalam proses penyusunan kerangka, peneliti harus memahami dan menguasai permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti haruslah mengkombinasikan masalah, penelitian, teori yang digunakan serta bagaimana penerapan metodologi penelitian dalam mendapatkan kesimpulan sebagai *output* dari penelitian yang dijalankan.

Yayasan Bangsa Jadi Indonesia (YBJI) sebuah organisasi kepemudaan membuat produknya yang dikenal dengan “*Pelatihan Kebangsaan Merah Putih*” PKMP merupakan rangkaian kegiatan yang telah disusun sedemikian rupa dengan tujuan untuk mendapatkan para remaja calon pemimpin bangsa yang menjiwai wawasan kebangsaan, memiliki pengetahuan, keahlian, serta sikap luhur dan terpuji yang akan kembali menghidupkan rasa „nasionalisme dan patriotisme” di dalam sanubari para generasi muda indonesia.

Untuk itulah Yayasan Bangsa Jadi Indonesia menggagas sebuah konsep besar untuk membangun kader bangsa yang bersatu padu dan bersinergi menjaga keselamatan bangsa dan negara.Yayasan Bangsa Jadi Indonesia merupakan sebuah organisasi yang bergerak untuk membangun kader bangsa guna mencapai kesuksesan dan kemudian dikagumi. Hal ini didasari karena teknologi yang semakin berkembang, namun semakin sulit untuk menemukan sumber daya manusia yang ikhlas, jujur dan benar.Apalagi, kokohnya sebuah tatanan negara

tidak terlepas dari peran generasi pemuda sebagai harapan bangsa. (Sitanggang, Rizka, Rizqy dkk. 2016:02).

Yayasan Bangsa Jadi Indonesia yakni produknya *Indonesia Youth Icon* merupakan sebuah program pencarian bakat kepemimpinan dari para remaja berusia 15 sampai dengan 20 tahun. Dasar penetapan umur ini adalah karena remaja diusia tersebut masih dalam proses awal dalam menemukan pola kehidupannya dan dianggap level yang paling tepat terkait target jumlah yang mumpuni sebagai agen perubahan mental dalam memberikan solusi dimasa yang akan datang.

Indonesia adalah bahasaku, bangsaku, budayaku dan tanah airku. Konsep sederhana inilah yang melandasi aktifitas organisasi kepemudaan Yayasan Bangsa Jadi Indonesia. *Indonesia Youth Icon* adalah pelari estafet berikutnya, yaitu generasi muda yang akan menjadi idola dan panutan bagi remaja lainnya. Filosofi dari *Youth Icon* juga mengisyaratkan bahwa para remaja yang terlibat, bertekad dan bergerak bersama membangun energi sosial baru yang sangat besar, yang akan menjadi „bola salju“ untuk bersatu.

Generasi muda sebagai kekuatan terbesar bangsa, harus memperkuat diri dan menyatukan tekad untuk kembali kepada nilai-nilai asli bangsa Indonesia dan bersatu padu mengawal program pembangunan nasional dengan cara menjaga stabilitas negara serta menyebarkan energi sosial ini kepada seluruh komponen bangsa. Sebab saat ini, kita melihat pemuda sudah terisolasi dengan budaya barat dan menipisnya budaya timur dalam kehidupan, kekayaan alam indonesia akan menjadi rebutan bagi bangsa-bangsa dunia lainnya. Belum lagi indonesia merupakan negara agraris memiliki peran sangat penting dalam sumber daya alam yang kita punya.

Namun berbicara indonesia mencakup Sumber Daya Alam (SDA) sangatlah luas, Yayasan Bangga Jadi Indonesia ini lebih mengarahkan kepada sumber daya manusianya yang perlu dibenahi terkhusus remaja. Didasarkan pada keyakinan bahwa peningkatan daya apresiasi sosial merupakan syarat penting untuk mencapai peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). “Pembangunan Mental Manusia” Maka dengan hal ini, diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan kebangsaan kepada para remaja, serta memberikan manfaat dan masukan yang positif bagi pihak-pihak yang berkaitan dalam penelitian.

Pelatihan Kebangsaan Merah Putih (PKMP), yang terdiri dari Pelatihan Pembangunan Karakter, Pelatihan Kebudayaan, dan Pelatihan Kebangsaan. Melalui pendekatan pelatihan inilah, Yayasan Bangga Jadi Indonesia menanamkan kesadaran Bela Negara di sanubari para pemuda/i Indonesia..

Perekrutan calon Peserta pelaksana Pelatihan Kebangsaan Merah Putih yang telah memenuhi persyaratan:

- a. Warga Negara Indonesia
- b. Berusia sekurang-kurangnya 16 tahun dan batas usia 19 tahun, pelajar/ mahasiswa
- c. Peserta daerah harus berdomisili atau berasal dari daerah yang diwakilinya
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Berpendidikan sekurang-kurangnya lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau yang sederajat.
- f. Diutamakan yang memiliki keahlian khusus/prestasi pada suatu bidang (misalnya menari, tarik suara, desain, olahraga, bahasa, musik, kepemimpinan, organisasi dll)

Yayasan Bangsa Jadi Indonesia, juga mewajibkan memiliki dokumen-dokumen, yaitu :

- a. Kartu tanda penduduk / kartu tanda siswa dan kartu tanda mahasiswa
- b. Surat keterangan sehat dari dokter
- c. Surat keterangan sehat berdasarkan hasil-hasil pemeriksaan kesehatan
- d. Sertifikat kompetensi keahlian
- e. Surat pernyataan tidak terlibat organisasi dan partai terlarang
- f. Surat izin orang tua
- g. Surat izin sekolah / universitas

Dengan melengkapi persyaratan tersebut calon peserta yang lulus dapat mengikuti pelatihan kebangsaan merah putih yang di selenggarakan oleh Yayasan Bangsa Jadi Indonesia.

G. Kerangka Pemikiran

Yayasan Bangsa Jadi Indonesia (YBJI) sebuah organisasi kepemudaan membuat produknya yang dikenal dengan “Pelatihan Kebangsaan Merah Putih” PKMP merupakan rangkaian kegiatan yang telah disusun sedemikian rupa dengan tujuan untuk mendapatkan para remaja calon pemimpin bangsa yang menjiwai wawasan kebangsaan, memiliki pengetahuan, keahlian, serta sikap luhur dan terpuji yang akan kembali menghidupkan rasa „nasionalisme dan patriotisme” di dalam sanubari para generasi muda Indonesia.

Seorang instruktur PKMP pasti melakukan proses komunikasi dengan gaya komunikasi yang berbeda-beda dalam menyampaikan informasi/materi kepada Siswa. Gaya komunikasi (*communication style*) diartikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang dapat digunakan dalam suatu situasi

tertentu. Gaya komunikasi dapat dilihat dan diamati ketika seseorang berkomunikasi baik secara verbal (bicara) maupun nonverbal (ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tangan serta gerakan anggota tubuh lainnya).

Untuk melihat gaya komunikasi yang digunakan instruktur dalam memberikan materi pelatihan kebangsaan Merah Putih Yayasan Bangsa Jadi Indonesia, di lihat dengan kategori gaya komunikasi Norton, 1983, dalam Liliweri, (2011:309), ke dalam sepuluh jenis:

1. Gaya dominan (*dominan style*), gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial.
2. Gaya dramatis (*dramatic style*), gaya seorang individu yang selalu “hidup” ketika dia bercakap-cakap.
3. Gaya kontroversial (*controversial style*), gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentatif atau cepat untuk menantang orang lain.
4. Gaya animasi (*animated style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal.
5. Gaya berkesan (*impression style*), gaya berkomunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat, gaya yang sangat mengesankan.
6. Gaya santai (*relaxed style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa.
7. Gaya atentif (*attentive style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati dan bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.
8. Gaya terbuka (*open style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blakblakan.
9. Gaya bersahabat (*friendly style*), gaya komunikasi yang ditampilkan seseorang secara ramah, merasa dekat, selalu memberikan respon positif, dan mendukung.
10. Gaya yang tepat (*precise style*), gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

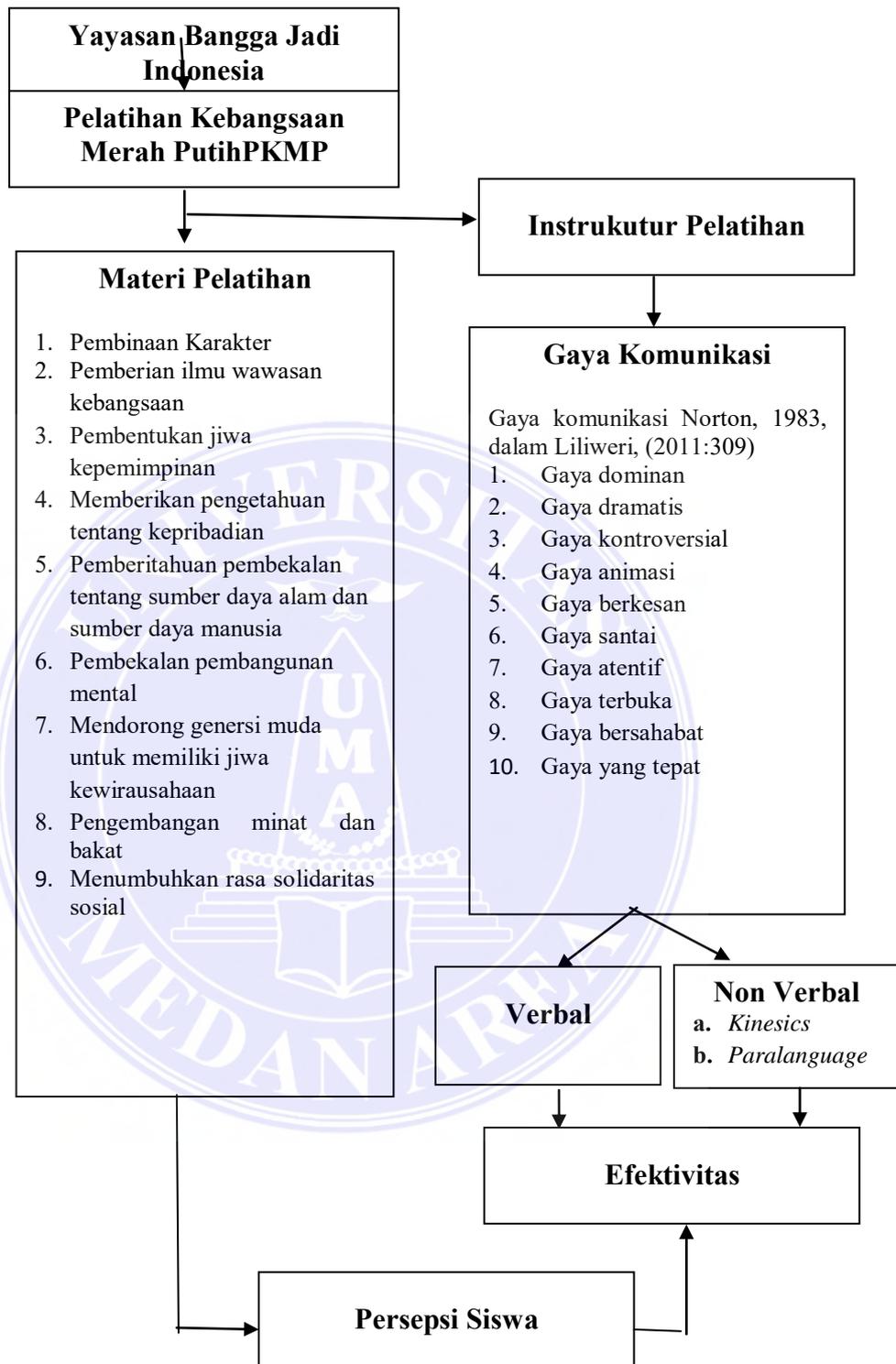
Alasan menggunakan gaya komunikasi tersebut, dikarenakan teori tersebut dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Gaya komunikasi instruktur dalam memberikan materi pelatihan Kebangsaan Merah Putih terdapat perbedaan ciri-ciri atau model, tata cara dan cara berekspresi dalam komunikasi yang

dirangkum dalam gaya komunikasi yang akan dilihat efektifitas dari gaya komunikasi Instruktur.

Penulis juga mengamati perilaku verbal dan nonverbal instruktur seperti *kinesics* dan *paralanguage*, di Yayasan Bangsa jadi Indonesia dalam menyampaikan konten atau program pelatihan. Program pelatihan yang meliputi pembinaan karakter, pemberian ilmu wawasan kebangsaan, pembentukan jiwa kepemimpinan, memberikan pengetahuan tentang kepribadian, pemberitahuan pembekalan tentang sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pembangunan mental, jiwa kewirausahaan, pengembangan minat dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial.

Gaya komunikasi yang efektif tidak hanya merangkai kata saja, namun lebih dari itu, yaitu perlu dipertimbangkannya bagaimana sebuah pesan akan dipersepsikan. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak akan mungkin berkomunikasi dengan efektif.

Adapun kerangka pemikiran dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:7).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

B. Instrumen Penelitian

Sukardi (2012:256) mengemukakan bahwa instrumen penelitian berguna untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti saat melakukan pengumpulan informasi di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, kamera *handphone* untuk metode observasi serta pedoman wawancara untuk metode wawancara. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Yayasan Bangga Jadi Indonesia yang beralamat Jl. Setia Budi Komplek Mia Miu Center B1 B2. Waktu penelitian dilaksanakan pada Januari sampai dengan Maret 2018.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Informan Kunci (*Key Informan*) instruktur yayasan Bangga Jadi Indonesia.
- b. Informan Utama adalah peserta pelatihan kebangsaan Merah Putih.

C. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ada yaitu data Primer dan data Skunder.

Adapun data primer dalam penelitian dengan cara :

Data sekunder adalah sumber data yang menjadi pendukung data-data untuk melengkapi tempat penelitian. Adapun data sekunder didapatkan melalui studi pustaka, jurnal maupun situs internet serta literatur lain yang relevan dengan fokus permasalahan.

- a. Metode wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung kepada informan. Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari instruktur PKMP terkait fungsi perilaku verbal dan nonverbal yang dipergunakannya ketika memberikan pembekalan materi.
- b. Dokumentasi adalah metode pengumpulan bukti-bukti dan keterangan serta data-data objektif yang terjadi di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan interview. Dokumentasi yang digunakan berupa foto ketika instruktur menyampaikan materi.
- c. Metode Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada objek penelitian. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati perilaku verbal dan nonverbal instruktur dalam memberikan pembekalan materi di Pelatihan Kebangsaan Merah Putih Yayasan Bangsa Jadi Indonesia. Menurut Sugiyono (2014:64) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang

diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif. Teknik analisis data akan melalui proses dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga akan menjadi mudah untuk dipahami, serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. “Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2009:198).

E. Pengujian Kredibilitas

Pengujian kredibilitas disebut juga dengan pengujian keabsahan. Pengujian keabsahan dapat dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

1. Meningkatkan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Suatu penelitian dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan data yang akurat tentang apa yang diamati. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti membaca berbagai referensi literatur terkait dengan penelitian. Dengan membaca literatur ini, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu dapat dipercaya/tidak.

2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi Sumber adalah menguji kredibilitas data dengan melakukan pengumpulan data secara langsung kepada subyek yang diteliti (instruktur) dan juga orang yang menerima gaya komunikasi tersebut yaitu peserta sehingga data yang didapatkan lebih obyektif dan akurat.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto ketika instruktur memberikan pembekalan materi dan video ketika instruktur memberikan pembekalan materi sehingga data lebih dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2003. *Psikologi Umum Bandung Jakarta* : Pustaka Setia.
- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Serba ada Serba Makna*. Jakarta : Prenanda Bumi Aksara.
- A.W. Widjaja. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : PT. Alfabeta.
-,Widjaja.2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : KencanaPrenada
- Effendi, Onong,Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung:
- Fajar, Marhaeni.2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*.Yogyakarta: Graha Ilmu.Gunung Mulia.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Pengembangan SDM Manajemen Pelatihan Indonesia*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jalaludin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.*Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara
- Keban, T. Yerwmias 2004. *Enam Dimensi Strategi Administrasi publik, Konsep Teori Dan Isue* .Gava Media Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana.Mahkota.*Manusia*. Jakarta: CV. Izufa Gempita.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja
- Nawawi, Handari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gaja Mada: University Press Yogyakarta.
- Rahmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi komunikasi*. Bandung,: Remaja Rosda Karya.Remaja Rosda Karya.
- Riswandi.2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Rosdakarya
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep, Kontroversi Aplikasi.*, Jilid 1. Edisi 8,: Prehalindo, Jakarta.
- Siahaan, S. M. 1991. *Komunikasi Pemahaman dan penerapannya*, Jakarta.

- Siagian, Sondang P. 2003. *Management Sumber Daya Manusia*. Jakarta.
- Siswandoko, Tjatjuk. 2011. *Sumber Daya Manusia Nusantara*. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*.
- Suryadi. 2007. *Strategi Mengelola Public Relations Organisasi*. Jakarta: EDSA
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Swasono, Yudo & Endang, Sulistyani. 1993. *Pengembangan Sumber Daya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Yosal, Iriantara. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Simbiosis Rekatama

Jurnal

- Della, Prisca Oktavia. 2014. Penerapan Metode Komunikasi nonverbal yang dilakukan Guru di Yayasan Pelita Bunda Samarinda, Nomor (2) dua, Halaman 114 – 128.

Sumber Lain

- Komunikasi verbal dan nonverbal. <http://meilisdasari.blogspot.com/2013/04/komunikasi-verbal-dan-nonverbal.html> (diunduh 7 Maret 2017).
- <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id> (diunduh 7 Desember 2017).
- <http://banggajadiindonesia.or.id> (diunduh 7 Desember 2017).